
KEUTAMAAN SHALAT TAHAJJUD DALAM QS. AL-ISRA' AYAT 79

Alif Nur Masyithah¹, Ainur Ridho²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman tentang shalat tahajjud dalam al-Qur'an dengan menyoroti beberapa aspek utama, seperti pengertian, jumlah rakaat, waktu pelaksanaan, manfaat, serta urgensinya dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan berbasis kepustakaan (library research) dengan pendekatan ilmu tafsir tematik. Ayat-ayat yang menjadi fokus kajian meliputi Q.S. al-Isra'/17:79, az-Zumar/39:9, as-Sajdah/32:16, dan al-Muzammil/73:2 yang menunjukkan anjuran dan keutamaan shalat tahajjud sebagai bentuk ibadah malam yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan bahasa Arab yang sarat makna, memuat ajaran aqidah, syariat, dan akhlak. Dalam konteks ini, shalat tahajjud menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) dan menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs), serta sebagai pembentuk keseimbangan spiritual, emosional, dan intelektual. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam, khususnya generasi muda, untuk menghidupkan sunnah Rasulullah SAW melalui pembiasaan shalat tahajjud demi membangun kehidupan yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat.

Kata kunci: Keutamaan, Shalat Tahajjud, Al-Isra'.

¹. Mahasiswa STIQNIS: alifnmasyithah@gmail.com

². Dosen STIQNIS Sumenep, email a.ainurridho83@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the concept of tahajjud prayer in the Qur'an by examining its definition, number of rak'ahs, time of observance, benefits, and spiritual urgency. The study uses a descriptive method and falls under library research with a thematic tafsir (interpretation) approach. The main verses analyzed include Q.S. Al-Isra' (17:79), Az-Zumar (39:9), As-Sajdah (32:16), and Al-Muzzammil (73:2), all of which emphasize the importance and virtues of tahajjud prayer as a night worship that draws believers closer to Allah.

The Qur'an was revealed to Prophet Muhammad SAW through the angel Jibril in Arabic, a language rich in meaning, containing teachings on creed (aqidah), law (sharia), and morality (akhlaq). In this context, tahajjud prayer serves as a means of spiritual intimacy with God (taqarrub) and purification of the soul (tazkiyat al-nafs), fostering a balanced development of spiritual, emotional, and intellectual intelligence. Therefore, it is crucial for Muslims, especially the younger generation, to revive the Prophet's Sunnah by regularly practicing tahajjud, as a way to achieve harmony between worldly and spiritual life.

Keywords: *Virtues, Tahajjud Prayer, Al-Isra'.*

A. Pendahuluan

Secara garis besar Al-Qur'an berisikan tentang aqidah (keimanan), akhlaq, janji dan ancaman, kisah, sejarah, syari'ah, ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Berbicara tentang syari'ah dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai hukum-hukum syara' dimana didalamnya juga akan membahas bagaimana hubungan manusia dengan Allah. Salah satu sarana yang akan menjadikan hubungan manusia dengan Allah menjadi baik yaitu shalat.

Shalat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan menurut istilah adalah sebagaimana pendapat Imam Rafi'i bahwa shalat adalah suatu

³ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam*, Jilid 1 (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 1997), hal. 36.

ungkapan/perkataan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir serta diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁴ Shalat terbagi menjadi dua bagian diantaranya: shalat fardhu dan shalat sunnah.

Shalat wajib merupakan shalat yang harus dikerjakan oleh setiap umat islam dan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan sehat ataupun sakit, di rumah atau sedang bepergian, di darat ataupun di laut.⁵ Artinya, ketika sudah masuk waktu shalat yang ditandai dengan dikumandangkannya adzan oleh mu'adzin maka semua umat islam harus bersegera mengerjakannya dan meninggalkan terlebih dahulu pekerjaan yang sedang dikerjakan pada saat itu.

Sehari semalam terdapat lima macam shalat wajib yang harus dikerjakan dan pelaksanaannya disesuaikan dengan raka'at dan waktu yang telah ditentukan yaitu; shalat Subuh terdiri dari dua raka'at yang dikerjakan mulai sejak terbitnya fajar. Shalat Dzuhur terdiri dari empat raka'at yang dikerjakan ketika matahari tergelincir hingga panjang bayangan sama dengan tinggi benda. Shalat 'Ashar terdiri dari empat raka'at yang dikerjakan mulai dari bayangan benda sudah lebih panjang dari tinggi benda hingga terbenamnya matahari. Shalat Maghrib terdiri dari tiga raka'at yang dikerjakan mulai dari terbenamnya matahari hingga terbenamnya mega merah. Dan yang terakhir adalah shalat 'Isya' terdiri dari empat raka'at yang dapat dikerjakan ketika langit benar-benar gelap setelah Maghrib.

Shalat sunnah adalah shalat tambahan di samping shalat wajib yang lima waktu. Shalat sunnah ini dikerjakan setelah shalat wajib. Dan shalat

⁴ Al-Imam Asy-Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazy Al-Syafi'i, *Al-Mukhtar Fii Halli Ma'ani Ghayatil Ikhtishar* (Pamekasan Jawa Timur: Pustaka MUBA: 2020), hal. 40.

⁵ Warda Hasanah, *Menanamlah diDunia, Petiklah diAakhirat* (Jakarta Selatan: Safirah: 2015), hal. 71.

sunnah yang diajarkan Rasulullah SAW. pun bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah shalat malam (Qiyamul Lail).

Shalat malam merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat agung dan mulia, yang Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk melakukannya.⁶ Ia merupakan jalan kebahagiaan, keuntungan umur, serta merupakan kebiasaan para hamba Allah SWT. yang shalih dari kalangan para nabi dan rasul serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari akhir.⁷ Yang mana mereka telah memenuhi panggilan Allah SWT. dan mereka lebih mementingkan Allah SWT. daripada diri mereka sendiri, lalu Allah SWT. memberikan perhentian tersendiri kepada mereka dengan memberikan petunjuk-petunjuk atas apa-apa yang membuat mereka sulit serta lalai terhadap Rabb-Nya dan Allah SWT. mengasihi mereka agar mereka semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Shalat malam berbeda dari ibadah lain yang biasa dikerjakan orang-orang pada umumnya. Misalnya sedekah. Sedekah merupakan ibadah yang baik, namun sedekah biasa dilakukan oleh orang shalih, preman, bahkan non-muslim sekalipun, semuanya bisa menjalankan sedekah. Begitu pula kesetiakawanan, tolong-menolong dan ibadah-ibadah lain, yang bisa dilakukan oleh siapapun.

Sesuai dengan namanya shalat malam dikerjakan pada malam hari dan waktunya dimulai dari sejak selesainya shalat isya' walaupun belum tertidur. Dan salah satu shalat yang termasuk dari shalat malam adalah shalat tahajjud.

⁶ Ahmad Musthafa Qasim, *Bukan Shalat Biasa* (Jakarta Pusat: Darul Fadilah: 2004), hal. 11.

⁷ Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajjud* (Damaskus: Darul Taqwa Lil'Ulum: 2010), hal. 11.

Shalat tahajjud adalah merupakan shalat sunnah yang dilakukan di malam hari dan berbeda dari shalat malam yang lain yang bisa dilakukan meskipun tanpa tidur terlebih dahulu. Shalat tahajjud dapat dimulai dari setelah isya' sampai masuk waktu subuh, dengan syarat harus tidur terlebih dahulu. Artinya, shalat tahajjud ini hanya boleh dikerjakan ketika kita sudah tidur meski hanya sebentar.⁸ Karena shalat tahajjud tergolong shalat sunnah yang bukan rawatib. Dan *Tahajjud* artinya bangun dari tidur.

Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada Q.S. Al-Israa'[17]:79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”

Tidak hanya sekedar dikerjakan di malam hari, karena dalam pelaksanaan shalat Tahajjud terdapat waktu istijabah dan paling utama untuk mengerjakan shalat tahajjud yaitu pada seperdua atau sepertiga malam, yakni kira-kira kurang lebih mulai jam 01:00 pagi sampai hampir masuk waktu subuh. Dalam hal ini Allah berfirman :

(1) يَا أَيُّهَا الْمُرْمِلُ (2) فُمَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا (3) نِصْفَهُ أَوْ انْقِصَ مِنْهُ قَلِيلًا (4) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (5) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا تَقِيلاً (6) إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah

⁸ Warda Hasanah, *Menanam di Dunia, Petiklah di Akhir* (Jakarta Selatan: Safirah: 2015), hal. 114.

Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.” (Q.S. Al-Muzammil[73]:1-6).

Namun, jika dikhawatirkan tidak dapat bangun pada wakktu-waktu yang utama itu, karena terlalu lelah dengan kesibukan yang dikerjakan misalnya, maka boleh dikerjakan dilain waktu yang utama itu. Sebab mengerjakan shalat tahajjud lebih baik daripada tidak sahalat sama sekali meskipun tidak diwaktu yang utama itu.⁹

Shalat tahajjud sangatlah begitu dahsyat dan terdapat banyak keistimewaan yang terkandung didalamnya. Namun, meski demikian masih banyak orang-orang yang enggan mengerjakan shalat Tahajjud dengan beralaskan lelah dengan pekerjaan disiang harinya sehingga tidak dapat bangun malam untuk melaksanakannya. Hal itu terjadi karena masih banyak dari sebagian orang yang hanya sekedar mengetahui faedah shalat Tahajjud tanpa mau benar- benar memahami hakikat shalat tahajjud. Dan hal ini juga bisa dilihat dari fenomena yang ada bahwa sanya sebagian orang kurang adanya niat bersungguh-sungguh untuk melaksanakannya.

Namun hal ini banyak tidak disadari oleh sebagian orang. Tidak banyak orang yang mampu mengerjakan shalat Tahajjud secara istiqomah. Andaikan seluruh manusia khususnya orang muslim di dunia tahu serta merasakan keindahan Shalat Tahajjud niscaya mereka akan tergila-gila untuk terus mengerjakannya. Sebagaimana Rasulullah SAW. yang tidak pernah sekalipun meninggalkan shalat Tahajjud seumur hidup beliau meskipun shalat Tahajjud tergolong dari shalat sunnah saja. Karena beliau sudah

⁹ Ibid, hal. 115.

merasakan keagungan dan kemuliaan yang terkandung didalamnya. Fadhillah-fadhilah shalat tahajjud dapat dirasakan di dunia dan di akhirat oleh orang yang mengerjakannya. Dengan kata lain. Buah dari shalat tahajjud ini dapat dipetik di dunia sekaligus di akhirat kelak. Dan hal itu akan berlaku pada siapa saja yang bersungguh-sungguh untuk mengerjakannya.

Seringkali ada niat dan janji dalam hati untuk mengerjakan shalat sunnah yang penuh kemuliaan ini. Namun selalu saja ada alasan untuk tidak mengerjakan dan meninggalkannya, terkadang alasan tersebut tidak masuk akal. Padahal tanpa disadari alasan-alasan tersebut hanyalah bentuk lain dari kemalasan yang dipelihara.

Dengan demikian, akan menjadi sebuah kerugian yang besar dan penyelasan yang tak berkesudahan manakala umat islam tidak termotivasi untuk mencintai dan mengerjakan shalat Tahajjud dengan istiqomah. Jika seseorang istiqomah mengerjakan shalat tahajjud maka tentu akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT.

Shalat tahajjud memiliki manfa'at praktis, baik dari sudut pandang religius maupun kesehatan.¹⁰ Dari sekian banyak manfa'at shalat tahajjud salah satunya adalah dengan melaksanakan shalat tahajjud dapat menghapus dan mencegah dari perbuatan dosa, doa-doa yang dipanjatkan akan senantiasa Allah kabulkan, dan yang dapat terasakan juga tubuh akan terasa semakin sehat, segar dan bugar. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. dalam sebuah hadist yang artinya, "*Shalat tahajjud dapat menghapus dosa, mendatangkan ketenangan, dan menghindarkan dari penyakit*" (HR Tirmidzi).

¹⁰ Prof. Dr. Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud* (Jagakarsa, Jakarta Selatan: Noura: 2016), hal. 3.

Dalam hadist Tirmidzi tersebut dijelaskan bahwasanya manfa'at shalat tahajjud tidak hanya dapat menghapus dosa, namun shalat tahajjud juga bermanfaat terhadap kesehatan dengan mendatangkan ketenangan dan menghindarkan diri dari penyakit.

Dengan sabda Rasulullah SAW. diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat diantara keistiqomahan seseorang dalam mengerjakan shalat tahajjud dan peningkatan kemampuan mengendalikan diri yang berupa ketenangan. Maka dari permasalahan diatas, penulis sangat termotivasi dan tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai "Keutamaan Shalat Tahajjud dalam Q.S. Al-Isra' Ayat 79".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, jurnal, artikel, dan buku-buku yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri pendapat para ulama mengenai shalat tahajjud, baik dari literatur berbahasa Arab maupun Indonesia. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Misbah, sedangkan data sekunder meliputi kitab tafsir lain, buku-buku akademik, dan artikel ilmiah yang mendukung.

Dalam analisis data, digunakan pendekatan tafsir, syar'i, historis, dan sosiologis. Pendekatan tafsir digunakan untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan shalat tahajjud; pendekatan syar'i untuk menjelaskan hukum-hukum yang relevan; pendekatan historis untuk menelusuri latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*); dan pendekatan sosiologis untuk

melihat pengaruh tahajjud dalam kehidupan sosial masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, dengan cara menguraikan data yang telah dikumpulkan lalu menganalisisnya untuk menarik kesimpulan terkait makna, waktu, dan keutamaan shalat tahajjud dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam berbagai ayat-nya dalam Al-quran, Allah Swt tidak henti-hentinya mendorong hamba-hambanya untuk menghidupkan malam dengan mendirikan shalat tahajjud. Kata tahajjud hanya terdapat di dalam surah Al-Isra' ayat 79 dalam bentuk kata Fatahajjad bihi. Selain dari pada itu, berdasarkan dari berbagai kajian yang merujuk kepada konsep-konsep tahajjud. berikut surah yang berhubungan dengan surah Al-Isra' ayat 79.

Qs. Al-Israa':79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

*“Pada sebagian malam lakukanlah **shalat** tahajjud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”*

Ahmad dalam musnadnya kitab Ath'imah, bab ith'am no.3251, juga dalam kitab iqamah ash-shalah wa as-sunnah fiha, bab ma ja'a fi qiyam al-lail no.1334 diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitaab shifat al-qiyamah no.1485¹¹ disebutkan :

أَيُّهَا النَّاسُ : أَفْشُوا السَّلَامَ ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامًا ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

“Wahai sekalian manusia! Sebarkanlah salam, berikanlah makanan (kepada fakir miskin), peliharalah hubungan silaturrahim, shalatlah diwaktu malam ketika

¹¹Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qathani, *Kumpulan Shalat Sunnah dan Keutamaannya* (Jakarta: Darul Haq: 2023), hal. 135..

manusia sedang tertidur lelap, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.”(HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Al-Hakim).¹²

لَذَّةُ الْمُنَاجَاةِ لَيْسَتْ مِنَ الدُّنْيَا إِنَّمَا هِيَ مِنَ الْجَنَّةِ أَظْهَرَهَا اللَّهُ تَعَالَى
لِأَوْلِيَائِهِ لَا يَجِدُهَا سِوَاهُمْ.

“kelezatan munajat kepada Allah (melalui qiyamul lail) bukanlah termasuk bagian dari dunia. Tetapi, bagian dari syurga, yang ditampakkan oleh Allah kepada para wali-nya. kelezatan itu tidak akan ditemukan oleh selain mereka.”

Shalat tahajjud merupakan ibadah yang sangat berat, apalagi jika dikerjakan pada sepertiga terakhir setiap malamnya, tentu sangat membutuhkan perjuangan dan usaha yang keras. Namun, justru disaat yang berat itulah waktu turunnya kemuliaan dari Allah yang sangat istimewa. Waktu tersebut penuh dengan hembusan nikmat surge dan taburan cahaya keberkahan. Imam Al-Ghazali berpendapat sebagai berikut :

لَيْسَ فِي الدُّنْيَا وَقْتُ يُشْبِهُ نَعِيمِ الْجَنَّةِ إِلَّا فِيمَا يَجِدُهُ أَهْلُ التَّمَلُّقِ فِي
قُلُوبِهِمْ بِاللَّيْلِ مِنْ حَلَاةِ الْمُنَاجَاةِ.

“Didunia ini tidak ada waktu yang menyerupai kenikmatan surga kecuali pada yang ditemukan oleh ahli tamalluq (pencari perhatian Allah) di dalam hati mereka pada malam hari, yaitu berupa manisnya munajat kepada Allah SWT.”

Penafsiran atau konsep Shalat Tahajud dalam QS. Al-Isra ayat 79

Pentingnya Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW perantara malaikat Jibril as. dalam bahasa Arab sebab berbagai macam kekayaan bahasanya. Di dalamnya terdapat pembelajaran yang tercangkup diantaranya dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syariat, asas-asas perilaku yang berguna untuk menuntun manusia menuju jalan yang lurus secara pemikiran dan amal. Akan tetapi, Allah SWT tidak menjamin perincian-

¹² Ibid. Hal 102

perincian dalam masalah-masalah tersebut, sehingga terdapat banyak lafal Al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Dalam lafazh yang sedikit saja dapat terhimpun sekian banyak makna.¹³ Salah satu contohnya terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 79 yang menjelaskan tentang shalat malam terdapat berbagai penafsiran, yaitu :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَنَّكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”

Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW agar senantiasa bangun malam (qiyamul lail) setelah mengerjakan shalat fardhu, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bahwasannya beliau pernah ditanya:”Shalat apakah yang paling baik setelah shalat fardhu? Maka Nabi Muhammad SAW menjawab:”Shalat malam (tahajjud).”

Oleh sebab itu, Allah Ta'ala memerintahkan RasulNya agar senantiasa bangun malam setelah mengerjakan semua shalat wajib, karena shalat tahajjud itu dikerjakan setelah tidur. Demikian yang dikemukakan oleh Alqalamah, al-Aswad, Ibrahim an-Nakha'l dan sebagian orang ulama lainnya. Dan itu pula yang dipahami menurut pengertian bahasa arab.

Ada sebagian yang menyatakan, hal itu berarti bahwa kewajiban shalat tahajjud itu khusus (diwajibkan) untuk Nabi saja. Sehingga mereka pun menjadikan qiyamul lail sebagai satu hal yang wajib bagi beliau saja, bukan bagi umat beliau. Sebagian juga ada yang berpendapat, dijadikannya qiyamul lail sebagai naafilah (ibadah tambahan) khusus hanya bagi Nabi, sebab

¹³ Yusuf Qardawi, op. cit., hlm 211

beliau telah diberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu dan yang akan datang, sedangkan shalat-shalat sunnah yang dikerjakan umatnya akan menghapuskan dosa-dosa yang telah dikerjakannya saja. Mujahid berkata:”Yang demikian itu terdapat dalam kitab al-Musnad, dari Abu Ummah al-Bahili.”

“mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”

Mempunyai penafsiran, kerjakanlah apa yang Kuperintahkan kepadamu agar kami tempatkan dirimu kelak pada hari Kiamat di tempat yang terpuji, yang semua makhluk akan memujimu dan juga penciptanya yang Maha Suci lai Maha Tinggi.¹⁴

Selain itu, dalam kitab tafsir al-Misbah karangan M.Qurais Shihab menjelaskan bahwa kata (هجد) tahajjud terambil dari kata (هجد) hujud yang berarti tidur. Kata tahajjud dipahami oleh al-Biq'a'l mempunyai arti tinggalkan tidur untuk melakukan shalat. Shalat ini juga disebut dengan shalat lail/shalat malam karena pelaksanaannya pada waktu malam hari yang sama dengan waktu istirahat. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti bangun dan sadar dari tidur. Tahajjud kemudian menjadi nama shalat tertentu karena dilakukan pada saat bangun tidur dalam keadaan sadar untuk melaksanakan shalat tahajjud.

Apakah ia harus dilakukan setelah tidur? Jika kata tahajjud dipahami dalam pengertian bangun setelah tidur, maka **shalat** dimaksud baru memenuhi syarat, jika dilaksanakan setelah yang bersangkutan tidur. Dalam konteks ini al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebut satu riwayat yang menyatakan bahwa sahabat Rasulullah saw. Al-Hajj ibn 'Umar berkata, ”Apakah kalian mengira bila melaksanakan shalat sepanjang malam bahwa dengan demikian kalian telah bertahajjud? Sesungguhnya tahajjud

¹⁴ M. Abdul Ghofar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 189

tidak lain kecuali shalat sesudah tidur, kemudian shalat (lagi) sesudah tidur, kemudian shalat lagi sesudah tidur. Demikianlah shalat Rasulullah saw.”¹⁵

Sayyid Qutb di dalam tafsirnya juga menerangkan Q.S. A-Isra' ayat 79, bahwa shalat tahajud merupakan shalat yang dilakukan setelah tidur permulaan malam. Kata ganti *bihi* yang berarti, 'padanya' kembali kepada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an ialah ruh serta pondasi shalat. Dengan melaksanakan shalat tahajud, membaca Al-Qur'an dan secara konsisten mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah akan mengantarkan kepada tempat yang terpuji. Rasulullah saja diperintahkan untuk shalat wajib, tahajud, membaca Al-Qur'an agar Allah mengangkatnya ke tempat terpuji padahal beliau merupakan sosok nabi pilihan, apalagi umat muslim lainnya, tentu dalam proses mendapatkan tempat terpuji membutuhkan bekal, yang salah satunya dengan cara melaksanakan shalat tahajud.¹⁶

Sayyid Qutb menambahkan dalam tafsirnya bahwa betapa amat sangat mulyanya shalat tahajud bahkan seorang Rasulullah pun mengerjakan shalat tahajud untuk mendapatkan kedudukan yang terpuji di sisi Allah. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini merupakan suatu ajakan langit serta suara dari Allah swt., yang memerintahkan untuk bangkit menghadapi persoalan besar yang telah menanti. Artinya, tahajud merupakan satu sarana untuk membangkitkan jiwa dengan semangat untuk menghadapi segala beban berat yang akan datang maupun masalah yang sedang dihadapi. Adapun maksud yang dimaksud dari Qumillail yang artinya, 'bangunlah' untuk shalat di malam hari, ialah untuk mengerjakan shalat tahajud.¹⁷

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 527.

¹⁶ Sayyid Quthb, "*Fi Zihilali Al-Qur'an. Jilid IV*", (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), h. 2247

¹⁷ Ummu Aimanah, "*Shalat Tahajud dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*", Skripsi. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2013, h. 35

Dalam tafsir al-Munir diterangkan bahwa mendirikan shalat malam (tahajjud) ”الربهم يبيتنن وقيامواالديه سجد (tahajjud) Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri” adalah kebiasaan pada malam hari layaknya kebiasaan pada siang hari, siang hari digunakan untuk melakukan hal-hal kebaikan, demikian begitu juga pada waktu malam hari. Apabila menjumpai waktu malam bangun dari tidur dan bersujud, berdiri bermunajjat kepada Tuhannya, melaksnakan shalat di sebagian malam atau lebih darinya dengan keadaan tunduk dan patuh kepada Tuhan.¹⁸

(نَافِلَةٌ لَكَ) *Nafilatan Laka* yaitu ibadah tambahan atas shalat maktubah bagi Rasulullah saw, yang khusus dan tiada kewajiban bagi umat. Sedangkan bagi umat hanyalah hukum ibadah sunah belaka. Begitulah pendapat yang jelas.¹⁹ Artinya shalat lail adalah hak bagi Rasulullah dalam mengemban predikat hukum nafil ini. Sehingga telah diampuni dosa beliau baik sebelum maupun sesudahnya. Adapun bagi umat, nafil ini hanya menghapus dosa mereka. Ibnu Jari menolaknya dengan pendapat, ”Rasulullah pun diperintah untuk beristigfar, sebagaimana firman Allah: Dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima taubat.’(alNashr:3). Sedangkan beliau selalu beristigfar setiap hari lebih dari 100 kali. Ketika hamba sangat dekat dengan Tuhannya, maka bertambahlah rasa takut (khauf) darinya.²⁰

(عسى أن يبعثك ربك مقامًا محمودًا) Lakukanlah apa yang Aku perintahkan, Kata Allah, supaya Aku menempatkan kamu pada hari kiamat di tempat yang

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Was Syari'ah Wal Maanhaj, Jilid 10*, Cet ke-10 (Dasmaskus: Dar al-Fikr, 2009) hlm.118.

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, hlm. 145.

²⁰ Ibid. hlm. 146

terpuji. Sehingga kamu dipuji oleh Seluruh makhluk dan oleh Pencipta Yang Mahatinggi dan Mahasuci.²¹

(عسى) 'asa biasa difungsikan dalam arti harapan (tauqi'). Namun tentu saja harapan tidak menyentuh Allah swt., sebab harapan mengandung makna ketidakpastian, sedangkan tidak ada yang tidak pasti bagi-Nya. Atas dasar inilah para ulama, sementara para ulama memahami kata tersebut dan semacamnya dalam arti harapan bagi sesama makhluk. Dalam konteks ayat ini, Rasul saw. diperintahkan untuk melaksanakan tuntutan di atas, disertai dengan harapan kiranya Allah menganugerahkan beliau maqaman mahmudan.²² Ada juga yang berpendapat bahwa kata 'asa dalam al-Qur'an, bila disertai dengan kata yang menunjukkan Allah swt maka harapan itu menjadi kepastian. Dan dengan demikian ayat ini menjanjikan Rasulullah saw. janji yang pasti bahwa Allah swt. akan menganugerahkan beliau maqam itu.²³

(مَقَامًا مَحْمُودًا) *maqaman mahmudan* dapat diartikan kebangkitan yang terpuji, bisa juga di tempat yang terpuji. Keduanya benar, menurut Quraish Shihab, ayat ini tidak menjelaskan penyebab pujian dan siapa yang memuji. Ini berarti bahwa yang memujinya semua pihak, termasuk semua makhluk. Makhluk memuji karena merasakan keindahan dan manfaat yang mereka peroleh bagi diri mereka. Nah, dari sini bertemulah analisis dengan sekian banyak riwayat dan dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa maqam terpuji itu adalah syafaat terbesar Rasulullah saw. pada hari kebangkitan.

Sebagaimana Ibnu Jarir mengatakan, dalam Tafsir al-Maraghi, kebanyakan ulama berpendapat bahwa mazaman mahmudan itulah tempat yang akan diduduki oleh Rasulullah saw. Pada hari kiamat, untuk memberi

²¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* hlm. 54.

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 528.

²³ Ibid

syafaat kepada umat manusia, dengan maksud Tuhan akan melihatkan kepada mereka betapa hebat kedahsyatan yang akan mereka alami pada hari itu.²⁴

An-Nasa'i, al-Hakim dan sekelompok perawi lain telah mengeluarkan sebuah riwayat Khudzaifah r.a, katanya, Allah mengumpulkan umat manusia pada satu dataran tinggi tempat mereka seluruhnya dapat mendengar seruan dan bisa dilihat seluruhnya oleh yang melihat dalam keadaan tanpa alas kaki dan tak selembat pakaian, sebagaimana mereka ketika diciptakan, berdiri, tidak ada satu orang pun yang berbicara kecuali dengan izin Allah swt.²⁵

Surah Al-Isra' ayat 79 merupakan perintah yang ditujukan kepada Rasulullah saw., yang waktu itu sedang menghadapi polemik dengan orang-orang kafir yang mempunyai segala bentuk tipu daya untuk menghancurkan Islam juga sekaligus menghambat dan menberantas kegiatan dakwah Rasulullah saw. Mereka tidak segan bertindak kejam kepada Rasulullah dan mengusirnya. Demikian karena permasalahan inilah, Allah memberikan jalan untuk menolong Rasulullah agar selamat dari tipu daya orang-orang kafir. Turunnya ayat ini sebagai perintah kepada Rasulullah untuk bertahajud memohon pertolongan kepada Allah.²⁶ Pada waktu itu sebelum diturunkannya Q.S. Al-Isra' ayat 79, tentu Rasulullah merasa khawatir dengan perlakuan orang-orang kafir dan menjadi beban di dalam pikiran Rasulullah, sebab banyaknya tipu daya dari orang-orang kafir yang hendak menghentikan dan menghancurkan dakwah Islam. Turunnya perintah shalat tahajud dalam surah ini adalah sebagai bentuk penenang dan pertolongan Allah, agar Rasulullah kembali bangkit dan bersemangat dalam menjalankan

²⁴ Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Hery Nor Aly, dkk, (Semarang: Tohaputra, 1988), hlm. 158.

²⁵ Ibid

²⁶ Ahmad Mutafa Al-Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi*", Terj. Ansari Umar Sitanggal dkk, (Semarang: CV. Taha Putra, 1994), h. 159

dakwah. Di sinilah keteguhan hati dan mental Rasulullah diperkuat dengan adanya perintah untuk melaksanakan shalat tahajud.

Setelah banyaknya pemaparan diatas, maka dapat ditarik hasil analisis bahwa shalat tahajjud begitu penting untuk dilaksanakan bagi setiap hamba. Dalam ayat-ayat yang sudah ditafsirkan oleh beberapa mufassir semuanya mengarah pada kebaikan yang hakiki, dimana bagi siapa saja yang mampu melaksanakan shalat tahajjud dengan baik maka akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari orang lain. Begitu hebatnya shalat tahajjud sehingga Allah menjelaskan dalam ayat Al-Qur'an tentang tahajjud.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan beberapa hal sebagai kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahajjud ialah satu konsep paket ibadah yang telah Allah berikan kepada seorang muslim untuk melakukan permohonan, sebagai bagian untuk mengalirkan segala kegelisahan dan sisi-sisi mental yang bermasalah untuk diceritakan kepada Sang Pencipta dan Pemilik Kehendak kenyataan, sehingga seseorang yang ada di posisi ini lebih memiliki hati yang lebih lapang, penuh dengan kekhusyukan dan cenderung merasa tenang karena shalat tahajjud dilaksanakan pada malam hari, waktu di mana adanya rasa tenang untuk beribadah dan ber-muhasabah. Shalat tahajjud memiliki beberapa keutamaan menurut pandangan agama, diantaranya: Amal sunnah yang paling utama, mendapatkan pahala seperti pahala sedekah, mendapatkan kemuliaan dan keistimewaan, penyebab terbesar masuk surga, Jaminan mudah mendapatkan ampunan, Sarana terkabulnya doa, Terbebas dari kencing setan dan ikatannya, serta Terhindar dari penyakit.
2. Pentingnya Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW perantara malaikat Jibril as. dalam bahasa Arab sebab berbagai macam kekayaan bahasanya. Di dalamnya terdapat pembelajaran yang tercangkup diantaranya dasar-dasar aqidah,

kaidah-kaidah syariat, asas-asas perilaku yang berguna untuk menuntun manusia menuju jalan yang lurus secara pemikiran dan amal. Akan tetapi, Allah SWT tidak menjamin perincian-perincian dalam masalah-masalah tersebut, sehingga terdapat banyak lafal Al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. dalam kitab tafsir al-Misbah karangan M.Qurais Shihab menjelaskan bahwa kata (هجد) tahajjud terambil dari kata (هجد) hujud yang berarti tidur. Kata tahajjud dipahami oleh al-Biqa'I mempunyai arti tinggalkan tidur untuk melakukan shalat. Shalat ini juga disebut dengan shalat lail/shalat malam karena pelaksanaannya pada waktu malam hari yang sama dengan waktu istirahat. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti bangun dan sadar dari tidur. Tahajjud kemudian menjadi nama shalat tertentu kerana dilakukan pada saat bangun tidur dalam keadaan sadar untuk melaksanakan shalat tahajjud.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 3.
- Abdurrahman as-Suyuthi, *Syarhu'Uqud al-Juman* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 2021), hal. 219.
- Habib Idrus Al-Hamid, *Keajaiban Shalat Tahajud* (Pustaka Media:Surabaya,2009), p.19.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasanah, Warda. *Menanamlah diDunia, Petiklah diAakhirat*. Jakarta Selatan: Safirah, 2015.
- Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir/Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Binta ⁶⁶ 74), 173-174.
- Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* hlm. 54.

- Ibnu Manzhur Abu al-Fadhl Muhammad bin Mukarram al-Ifriqi al-Mihri, *Lisan al-'Arab*, juz 3 (Beirut: Dar Shadir: 1990), hal. 432.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'an* (Maktabah Syamilah: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, t.t.), 2261
- Mihri (al), Ibnu Manzhur. Abu al-Fadhl Muhammad bin Mukarram al-Ifriqi, *Lisan al-'Arab*, juz 3. Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Muḥammad bin Yusuf Abī Hayyan, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ, jilid 1* (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H), 14.
- Muhammad, As'adi. *Penelitian-penelitian Ilmiah Bukti Keajaiban dan Kebenaran Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Sabil, 2012.
- Muhammad. *Mukjizat Shalat Tahajjud*. Damaskus: Darul Taqwa Lil'Ulum, 2010.
- Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 2.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Eds. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 528.
- Rif'at Syauqi Nawawi dan Muhammad Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 139.
- Rufaidah, Eva., & Cik Hasan Bisri . Kata Pengantar dalam buku *Model Penelitian Agama & Dinamika Sosial*. Yogyakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Sayyid Quthb, "*Fi Zihilali Al-Qur'an. Jilid IV*", (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), h. 2247
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Was Syari'ah Wal Maanhaj, Jilid 10*, Cet ke-10 (Dasmaskus: Dar al-Fikr, 2009) hlm.118.
- Zakia Ahmad, *Pedoman Shalat Tahajjud dan Hajat Bagi Wanita* (Wacana Nusantara, Januari,2015), hal. 11.



Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Iqbal, Muhammad. 2010. Metode penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6. No. 1: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/120> (diakses pada tanggal 16 Juni Moh. Sholeh, "Terapi Shalat Tahajud Bagi Penyembuhan Kanker", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), h. 9 2022).